

Pendampingan Kemitraan Pengelolaan Limbah Botol Plastik Menjadi Produk Bernilai Ekonomis Pada Masyarakat Desa Girimoyo Karangploso Malang

Yuniarti Hidayah Suyoso Putra¹, Indah Yuliana², Yayuk Sri Rahayu³
Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: yuniarti_hidayah@yahoo.com

Abstrak

Penelitian dan pendampingan kemitraan ini bertujuan memberdayakan masyarakat Desa Girimoyo Karangploso Malang dengan mengelola limbah botol plastic menjadi produk bernilai ekonomis dan mengurangi dampak sampah plastic terhadap lingkungan. Metode yang digunakan adalah observasi deskriptif, *Focus Discussion Group*, analisis komponensial terhadap focus dalam bentuk pemetaan, transek, kalender musim, diagram venn, alur sejarah, serta bagan perubahan dan kecenderungan. Hasil nyata dari kegiatan ini adalah terbentuknya kelompok masyarakat yang benar-benar mau dan mampu mengolah limbah botol plastik agar bernilai ekonomis yang terdiri dari petugas kebersihan, keluarganya, dan elemen masyarakat lain, mengurangi dampak sampah bagi lingkungan, paham akan adanya peluang ekonomi di balik sampah, prospek meningkatkan penghasilan keluarga, menjadi produk unggulan *recycle bottles* dan masyarakat termotivasi menerima masukan dan melakukan perbaikan terus menerus.

Kata Kunci: Pendampingan, Masyarakat, Limbah Botol plastic, Recycle

Abstract

This research and partnership aims to empower the society of Girimoyo Karangploso Malang through managing plastic bottles waste into economically valuable products and reducing the impact of plastic waste on the environment. The methods used descriptive observation, Focus Group Discussion, focus componential anylisis in the form of mapping, transect, seasonal calendars, Venn diagrams, timeline, and trend and changes. The results show that the activities create the groups of people who really are willing and able to process waste plastic bottles that have economic value that consists of a trash collector, his family, and other elements of society, reducing the impact of waste on the environment, aware of the existence of economic opportunities from trash, the prospect of increasing family income, a superior product from recycle bottles and the society are motivated to receive feedback and do continuous improvement.

Keywords: Partnership, Society, Plastic Bottles Waste, Recycle

PENDAHULUAN

Sampah plastic sudah menjadi permasalahan serius di Indonesia, terutama daerah perkotaan. Seringkali masyarakat memilih untuk membuang sampah plastik di berbagai tempat umum seperti jalan, di sungai atau di perkarangan kosong. Mengingat sampah plastik tidak dapat membusuk secara alami maka tumpukan sampah tersebut akan mengganggu kebersihan dan kesehatan lingkungan. Apabila pembuangan sampah semakin tidak terkendali akan berakibat menumpuknya sampah di TPA karena tidak ada yang memungut sampah-

sampah tersebut untuk dimanfaatkan dan pada akhirnya TPA akan semakin cepat penuh atau masa penggunaannya tidak cukup lama. Di sisi lain, untuk mencari lokasi baru untuk TPA saat ini cukup sulit karena masyarakat cenderung menolak kehadiran TPA di sekitar wilayah tempat tinggal mereka.

Secara umum berdasarkan nilai jualnya, sampah plastic dikategorikan menjadi dua jenis. Kategori pertama adalah jenis sampah plastic yang memiliki nilai jual misalnya sejumlah botol atau gelas air minum. Kategori kedua adalah jenis sampah plastic yang dianggap tidak memiliki nilai jual, misalnya berbagai bungkus deterjen, sampo, pewangi cucian hingga bungkus makanan atau minuman kemasan. Jarang ditemukan masyarakat peduli terhadap manfaat sampah plastic kategori kedua ini, sehingga menarik untuk dilakukan penelitian sekaligus pemberdayaan pemanfaatannya.

Desa Girimoyo yang terletak di Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang memiliki masalah yang sama terhadap pemanfaatan limbah plastic. Terbagi atas tiga dusun yaitu Dusun Ngambon, Dusun Karangploso, Dusun Genengan, kondisi umum penanganan sampah di Desa Girimoyo dijabarkan berikut ini. Petugas kebersihan yang menangani kebersihan Desa Girimoyo berjumlah 5 orang. Jumlah tersebut kurang memadai jika dibandingkan dengan luas wilayah kerja yang harus ditangani yaitu Luas 349,25 Ha. Rendahnya insentif yang diterima oleh petugas kebersihan dan dukungan ekonomi yang lemah dari pihak keluarga, yaitu istri atau keluarga para petugas kebersihan rata-rata adalah ibu rumah tangga, dan ada yang menjadi buruh tani yang bersifat musiman menyebabkan tingkat kesejahteraan para petugas kebersihan dan keluarganya ini masih minim. Tambahan penghasilan umumnya diperoleh dari hasil mengumpulkan sampah yang ada, serta melakukan sortasi secara manual. Untuk sampah botol plastic mereka kumpulkan dan akan mereka jual apabila jumlahnya sudah cukup banyak dan menjual sampah botol-botol tersebut kepada pengepul dengan harga Rp 2000-2500 per kilo.

Permasalahan yang spesifik dan konkret adalah bahwa mitra belum bisa mengolah sampah, yang dilakukan sampai saat ini adalah sortasi sampah saja secara konvensional. Pasca sortasi, sisa sampah dibuang ke tempat penampungan. Padahal jika dikelola dengan lebih baik, masih bisa mendatangkan nilai ekonomi cukup tinggi. Jika sebelumnya barang bekas pakai tersebut kita buang dan menumpuk menjadi sampah, kini pola pikir serta sikap tersebut harus diubah. Tumpukan sampah dapat kita olah menjadi sesuatu benda yang berharga. Konsep *Reuse-Reduce-Recycle* atau disebut 3R merupakan salah satu alternative

yang dapat dikembangkan dalam rangka menemukan jawaban atas problematika sampah serta memajukan perekonomian masyarakat. Hal inilah yang akan mendasari dilakukannya program ini. Kegiatan pemberdayaan dan pendampingan akan dimulai dari kelompok petugas kebersihan yang menangani sampah dan dikembangkan kepada keluarga petugas kebersihan di desa Girimoyo Karangploso Malang. Melalui program PAR akan dilakukan pendidikan, pelatihan dan pendampingan bagi seluruh anggota masyarakat termasuk kelompok petugas kebersihan dan keluarganya untuk mengolah limbah botol plastik agar bernilai ekonomis sehingga bisa meningkatkan taraf perekonomian keluarga.

Istilah pemberdayaan (*empowerment*) bukanlah istilah yang baru. Hal ini muncul hampir bersamaan dengan adanya kesadaran akan perlunya partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Diasumsikan bahwa kegiatan pembangunan itu mestinya mampu merangsang proses pemandirian masyarakat (*self sustaining process*). Ada hipotesis yang menyatakan bahwa tanpa partisipasi masyarakat niscaya tidak akan diperoleh kemajuan yang berarti dalam proses pemandirian tersebut. Adanya gagasan bahwa partisipasi masyarakat itu seyogyanya merefleksikan pemandirian bukanlah tanpa alasan. Diasumsikan tanpa adanya pemandirian maka suatu bentuk partisipasi masyarakat itu tidak lain adalah proses mobilisasi belaka. Pemberdayaan berkait erat dengan proses transformasi sosial, ekonomi, politik dan budaya. *Pemberdayaan ialah proses penumbuhan kekuasaan dan kemampuan diri dari kelompok masyarakat yang miskin, lemah, pinggiran dan tertindas*. Melalui proses pemberdayaan diasumsikan bahwa kelompok masyarakat dari strata sosial terendah sekali pun bisa saja terangkat dan mencul menjadi bagian dari lapisan masyarakat menengah dan atas. Ini akan terjadi bila mereka bukan saja diberi kesempatan akan tetapi mendapatkan bantuan atau terfasilitasi pihak lain yang memiliki komitmen untuk itu. Harus ada sekelompok orang atau suatu institusi yang bertindak sebagai pemicu keberdayaan (*enabler*) bagi mereka.

Pemberdayaan adalah proses dari, oleh dan untuk masyarakat, di mana masyarakat didampingi/difasilitasi dalam mengambil keputusan dan berinisiatif sendiri agar mereka lebih mandiri dalam pengembangan dan peningkatan taraf hidupnya. Masyarakat adalah subyek pembangunan. Pihak luar berperan sebagai fasilitator. Memahami konsep pemberdayaan masyarakat secara mendasar berarti menciptakan rakyat beserta institusi-institusinya sebagai kekuatan dasar bagi pembangunan ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Pemberdayaan masyarakat sebenarnya bukan saja berupa tuntutan atas pembagian secara adil aset ekonomi tetapi juga merupakan keniscayaan

ideologi dengan semangat meruntuhkan dominasi-dominasi birokrasi dalam mengatur dan menentukan berbagai bidang kehidupan rakyat. Hakikat pemberdayaan adalah upaya *melepaskan berbagai bentuk dominasi budaya, tekanan politik, eksploitasi ekonomi, yang menghalangi upaya masyarakat menemukan masalahnya sendiri serta upaya-upaya mengatasinya*. Kindervatter (1970) memberikan batasan pemberdayaan sebagai peningkatan pengalaman manusia untuk meningkatkan kedudukannya di masyarakat.

Elemen dasar proses pemberdayaan masyarakat adalah: partisipasi dan mobilisasi sosial (*social mobilisation*). Lemahnya pendidikan, ekonomi dan segala kekurangan yang dimiliki, penduduk miskin secara umum tidak dapat diharapkan dapat mengorganisir diri mereka tanpa bantuan dari luar. Hal yang sangat esensial dari partisipasi dan mobilisasi sosial ini adalah membangun kesadaran akan pentingnya mereka menjadi agen perubahan sosial. Situasi partisipatif akan dapat terjadi bila: 1) Manipulasi dapat dihindari dengan menjauhkan proses indoktrinasi dari yang kuat kepada yang lemah, 2) Stakeholders menginformasikan hak-haknya, tanggung jawabnya serta pandangan-pandangannya, 3) Ada komunikasi timbal balik dimana stakeholder mempunyai kesempatan untuk menyatakan perhatian dan pikirannya sungguhpun tidak mesti pikiran mereka akan digunakan, 4) Stakeholder berinteraksi untuk saling memahami untuk membangun konsensus melalui proses negosiasi, 5) Pengambilan keputusan dilakukan secara kolektif, 6) Adanya pemahaman dan pembagian resiko diantara stakeholders, 7) Adanya kerjasama (*Partnership*) untuk mencapai tujuan bersama, 8) Pengelolaan bersama (*Self-management*) diantara *stakeholders*. (Diadopsi dari UNCDF, 1996).

Pemberdayaan masyarakat membutuhkan komitmen yang kuat dari pemerintah, legislatif, para pelaku ekonomi, rakyat, lembaga-lembaga pendidikan serta organisasi-organisasi non pemerintah. Cook dan Macaulay (1997) memberikan definisi pemberdayaan sebagai *"alat penting untuk memperbaiki kinerja organisasi melalui penyebaran pembuatan keputusan dan tanggungjawab"*. Dalam pengembangan masyarakat khususnya, pemberdayaan merupakan cara yang sangat strategis dan praktis sekaligus produktif untuk mendapatkan hasil yang jauh lebih baik dari berbagai program pembangunan dan pengembangan masyarakat secara luas.

Dalam suatu proses pemberdayaan yang, terpenting adalah proses aksi refleksi yang terus menerus sampai masyarakat menjadi berdaya. Hasil dari refleksi akan menjadi bahan untuk melakukan rencana aksi selanjutnya begitu seterusnya sehingga membentuk suatu siklus. Ilmu social kritik didasarkan atas prinsip bahwa semua manusia, baik yang laki-laki maupun perempuan, secara potensia dapat menjadi agen aktif dalam pembangunan dunia social dan personal mereka sendiri. Karena itu metode yang sesuai dengan prinsip kemanusiaan selalu didasarkan pada sebuah bentuk dialog antar subyek, bukan subyek dengan obyek. Dalam metode riset kritis yang di kaji dalam paper ini, peneliti memulai dari masalah-masalah praktis yang berkembang dalam msyarakat yang didominasi oleh ideologi-ideologi tertentu dan dihadapkan pada kondisi social yang menindas. Peneliti kritis berusaha menjelaskan pengamatan dan melakukan analisis dialektik atas ideology-ideologi dan kondisi-kondisi social bersama rakyat dengan tujuan memperkuat posisi kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat agar mereka terbebas dari berbagai macam bentuk penindasan (Mahmudi, 2005).

Penelitian kritis jelas harus mendidik rakyat untuk melakuakan aksi politik tanpa mengasingkan mereka dari realitas dunia mereka sendiri. Riset kritis adalah metode praktis yang menggabungkan analisis dengan aksi. Fungsi ilmu social kritis adalah meningkatkan kesadaran para pelaku perubahan dari realitas yang diputar balikkan oleh kalangan tertentu dan disembunyikan dari pemahaman sehari-hari. Fungsi ilmu social kritis yang demikian didasarkan pada prinsip bahwa semua manusia, baik laki-laki atau perempuan secara potensial adalah agen aktif dalam pembangunan duana social dan kehidupan personal. Rakyat adalah subyek dalam menciptakan proses sejarah, bukan obyek.teori kritis secara sadar berkeinginan untuk membebaskan manusia dari konsep-konsep yang secara ideologis beku dari kenyataan dan kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan. Jelas bahwa metode riset yang diperlukan untuk merubah pemahaman terhadap dunia manusia tidak dapat di adopsi dari ilmu-lmu social positif dan ilmu-ilmu alam metode ilmu social positif melihat bahwa masyarakat adalah informasi netral untuk observasi sistematis. Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa dalam ilmu social positif kemudian terjadi monopoli pengetahuan. Metode-metode ini menjadikan manusia sebagai obyek yang diperlakukan sebagai data mentah yang kebenarannya dapat direkayasa oleh penelitiannya. Metode riset ilmu social positif sengaja mengeluarkan proses-prose sejarah dengan menjadikan gejala sebagai gejala alam dan melihat masyarakat berada diluar pemahaman peneliti. Sebagai konsekuensinya adalah memperkuat keterasingan pelaku penelitian social dari lembaga-lembaga social, politik, dan

ekonomi mereka sendiri. Tujuan teori kritis bukanlah untuk meramalkan perubahan social, melainkan memahami perkembangan sejarah masyarakat sehingga mereka melakukan perubahan social.

Ilmu social kritis melihat bahwa ilmuwan social adalah harus berpartisipasi dalam proses pembangunan manusia. Karena itu para ilmuwan social harus menentukan keberpihakannya kepada siapa mereka melayani. Ilmu social kritis sama sekali menolak pemisahan antara praktek dan teori, dan bahwa semua praktek dan teori harus didiskusikan, begitu terus tidak berhenti. Kepentingan praktek bagi para ilmuwan sosialkritis adalah bagaimana membebaskan kaum tertindas agar dengan demikian posisi mereka sebagai manusia dapat berubah (juga dilihat sebagai manusia yang pantas hidup dan berkembang, tidak terus ditindas).

Metode ilmu social kritis ini sangat berkaitan erat dengan *Participatory Action Research* (PAR) karena mempunyai tujuan untuk humanisasi. Unsure dasar teori social kritis adalah sistem pemikiran yang tujuan dasarnya memperbaiki kondisi kemanusiaan (hampir semua pemikir adalah aktivis). Ada seorang intelektual menjadi buruh pabrik untuk melibatkan diri dan melakukan tindakan. Focus perhatiannya pada problem teori secara umum termasuk pada model investigasi problem nyata dari organisasi social. Hubermas menulis knowledge dan intrest tetapi juga menulis buku teknologi kerakyatan, anti kemapanan / *status quo* (tidak berpandangan bahwa kehidupan itu sama), berusaha menemukan alternative dari kondisi social yang ada lebih manusia, orientasi riset yang dibangun adalah pembebasan orang dari distorsi pola hubungan kekuasaan dan kontrol. Bukan politik liberasi (orang miskin diinjak-injak tetapi setelah didatangi pejabat langsung dimaafkan (Mahmudi, 2005).

Dalam proses pemberdayaan masyarakat yang menggunakan metode ilmu social kritis dan PAR maka masyarakat tidak boleh berperan hanya sebagai penerima ide, tetapi mereka semua adalah subyek yang dapat memberikan dan mengelurkan ide, karena mereka adalah orang-orang yang paling paham terhadap realitas social budaya historisnya sehingga mereka juga paham bagaimana relitas tersebut dapat dirubah.

METODA

Pelaksanaan program PAR dilakukan dengan tehnik-tehnik partisipatif seperti *Focus Group Discussion* (FGD), survey dengan pelibatan warga sebagai *interviewer*, diskusi formal dan non formal, rembuk warga serta gotong royong dalam melakukan berbagai program

kemasyarakatan. Melalui pendekatan ini, dapat dikembangkan partisipasi secara optimal. Tahapan dalam observasi partisipatif adalah sebagai berikut:

Pertama, adalah observasi deskriptif, dilakukan peneliti pada saat memasuki situasi social sebagai obyek penelitian. Pada tahapan ini peneliti menghasilkan kesimpulan pertama. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data potensi dan permasalahan yang ada serta kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan sampah dan aktivitas pengelolaan serta pemanfaatan sampah plastik. Observasi meliputi kegiatan sistematis yang melibatkan peneliti sebagai pengamat sekaligus partisipan untuk lebih mengenali situasi dengan lebih baik serta melakukan pencatatan hasil observasi lebih detil.

Kedua, adalah observasi terfokus, peneliti melakukan FGD atau diskusi kelompok terfokus. Hal ini dilakukan untuk menggali data dari responden (dalam hal ini peserta diskusi/*stakeholder*) melalui sebuah diskusi berkelompok untuk membahas masalah sampah, khususnya pengelolaan sampah plastik yang ada di pemukiman mereka. FGD ini dilakukan bertujuan untuk (1) memetakan *stakeholder* yang terkait dengan masalah sampah, (2) memetakan masalah pengolahan sampah plastik di desa Girimoyo, (3) memetakan masalah-masalah yang dihadapi oleh masing-masing *stakeholder*, yang berkaitan dengan pengolahan sampah plastik di desa Girimoyo, (4) memetakan komposisi, peran dan pola partisipasi pada masing-masing *stakeholder*.

Ketiga, adalah observasi terseleksi dengan melakukan analisis komponensial terhadap focus, peneliti melakukan karakteristik, perbedaan dan kesamaan antara kategori dan menemukan hubungan antara satu kategori dengan kategori yang lain. Kegiatan dalam proses ini meliputi (1) mengkategorikan dan mengklasifikasikan sikap peserta FGD yang memiliki kesamaan terhadap focus diskusi, yaitu bagaimana sikap dan persepsi masyarakat terhadap pengolahan limbah plastik, (2) mencari hubungan diantara masing-masing kategorisasi yang ada untuk menentukan model pemberdayaan yang dilakukan, (3) menentukan strategi dan program berdasarkan bagan sebab akibat dan hasil diskusi lainnya

Hasilnya kemudian *cross-check*, terhadap jawaban-jawaban masyarakat desa kemudian juga diklarifikasi ke perangkat desa. Metode tersebut kemudian diturunkan ke dalam tehnik sebagai berikut:

1. Pemetaan (Mapping)

Tehnik bertujuan untuk memfasilitasi masyarakat dalam mengungkapkan keadaan wilayah desanya sendiri. Hasilnya adalah peta atau sketsa keadaan sumberdaya umum desa. Pemetaan adalah menggambar kondisi wilayah desa bersama masyarakat dan meliputi kegiatan pengumpulan data dan informasi mengenai peta kondisi fisik desa, peruntukan lahan, pemukiman masyarakat termasuk masalah social yang ada di masyarakat. Dalam hal ini mengambil tema pengolahan limbah/sampah botol plastic. Masyarakat diminta untuk memetakan letak desa Girimoyo diantara desa yang lain dan keadaan kondisi fisik desa, dimana letak rumah, tanah pertanian, tempat penampungan sampah akhir, dll. Di dalam melakukan penelusuran wilayah ada dua kegiatan yang dilakukan yakni, perjalanan dan membuat diagram rekaman data. Pemetaan wilayah desa di lakukan oleh tim . Kegiatan ini dimulai dari balai desa menuju tempat penampungan sampah akhir. Dalam melakukan kegiatan penelusuran wilayah desa, tim mendiskusikan dengan masyarakat yang ditemui tentang pemukiman, bagaimana kondisi penampungan sampah, pembuangan pembuangan akhir dari sampah. Setelah melakukan penelusuran wilayah desa, tim menggambar diagram. Diagram ini dipresentasikan kepada anggota masyarakat lain yang tidak mengikuti penelusuran wilayah desa dalam rangka proses klarifikasi hasil kerja dari tim bersama masyarakat.

2. Transek

Transek merupakan tehnik untuk memfasilitasi masyarakat dalam pengamatan langsung terhadap lingkungan dan keadaan sumberdaya dengan cara berjalan menelusuri wilayah desa mengikuti lintasan tertentu yang disepakati. Dengan tehnik transek, diperoleh gambaran keadaan sumberdaya alam masyarakat beserta masalah-masalah, perubahan keadaan serta potensi-potensi yang ada yang dapat dikembangkan. Tema yang diambil dalam kegiatan transek ini adalah mengenai potensi sumber daya yang dimiliki dan dikembangkan oleh masyarakat desa Girimoyo.

3. Kalender Musim

Kehidupan masyarakat sedikit banyak dipengaruhi oleh pola atau daur kegiatan yang sama dan berulang dalam siklus waktu tertentu. Misalnya pada masyarakat pedesaan kehidupan social ekonomi sangat dipengaruhi oleh musim-musim yang berkaitan dengan aktifitas pertanian, perdagangan dan lain-lain. Dengan mengenali dan mengkaji pola ini maka kita

akan dapat memperoleh gambaran yang cukup memadai untuk penyusunan suatu program bagi masyarakat. Tujuan mengetahui pola kehidupan masyarakat pada siklus musim tertentu, yaitu:

- a. Mengidentifikasi siklus waktu sibuk dan waktu luang masyarakat
- b. Mengetahui siklus permasalahan yang dihadapi masyarakat pada musim musim tertentu
- c. Mengetahui siklus peluang dan potensi yang ada pada musim-musim tertentu.

4. Diagram Venn

Tehnik ini digunakan untuk melihat hubungan masyarakat dengan berbagai lembaga yang terdapat di desa dan lingkungannya. Diagram vena memfasilitasi diskusi masyarakat untuk mengidentifikasi pihak-pihak mana yang berada di desa, serta menganalisa dan mengkaji perannya, kepentingannya untuk masyarakat dan manfaatnya untuk masyarakat.

5. Alur Sejarah (Timeline)

Tehnik penelusuran alur sejarah masyarakat dengan menggali kejadian penting yang pernah dialami pada waktu tertentu untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi, masalah-masalah dan cara penyelesaiannya, dalam masyarakat secara kronologis yang terjadi pada tahun-tahun tertentu

6. Bagan Perubahan dan Kecenderungan (*Trend and Change*)

Tehnik ini memfasilitasi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan, kejadian serta kegiatan masyarakat dari waktu ke waktu. Hasilnya digambar dalam suatu matriks. Dari besarnya perubahan hal-hal yang diamati dapat diperoleh gambaran adanya kecenderungan umum dari perubahan yang akan berlanjut dimasa depan. Hasilnya adalah bagan atau matriks perubahan dan kecenderungan yang umum mengenai desa atau yang berkaitan dengan topic tertentu.

PEMBAHASAN

Perubahan dalam masyarakat secara signifikan dapat dilihat dari pelaksanaan program PAR tentang pendampingan pengelolaan limbah botol plastic agar bernilai ekonomis pada petugas kebersihan di Desa Girimoyo, Kecamatan Karangploso Malang. Aktivitas pemberdayaan ini ternyata menarik minat masyakat desa Girimoyo secara drastic. Awalnya tujuan dari pemberdayaan ini adalah untuk petugas kebersihan, akan tetapi kondisi dilapangan hanya memungkinkan posisi petugas kebersihan sebagai penyedia bahan baku

utama yaitu pengumpul botol-botol plastic bekas, maka proses pemberdayaan dikembangkan pada keluarga petugas kebersihan yang memiliki waktu luang lebih banyak. Aktivitas pemberdayaan dan pendampingan difokuskan dalam kegiatan berikut:

1. Pemetaan potensi Desa Girimoyo
2. Sosialisasi pemanfaatan limbah botol plastic bernilai ekonomis
3. Pelatihan membuat ragam kreasi hasil olahan dari botol plastic bekas menjadi produk bernilai ekonomis
4. Pelatihan penentuan harga jual dan titik impas usaha
5. Pemetaan dan pendampingan proses pemasaran produk
6. Konsultasi kewirausahaan

Berdasarkan hasil metode dan teknik PAR yang dilakukan dan aktivitas pemberdayaan dan pendampingan yang dilakukan maka hasil yang diperoleh tampak sebagai berikut melebihi kondisi yang diharapkan, yaitu:

1. Keberlanjutan (*sustainability*) program dalam masyarakat.
2. Sambutan dan keinginan dari masyarakat untuk melanjutkan program pemberdayaan pengelolaan limbah plastic bernilai ekonomis terutama pendampingan pasca produksi produk. Masyarakat merasa sangat membutuhkan pendampingan terutama pemantauan pemasaran produk hasil olahan botol plastic bekas dan menginginkan program monitoring ini tetap berlanjut. Bapak Lurah Desa Girimoyo secara langsung meminta program tidak terhenti karena tingginya semangat masyarakat dan menjadikan aktivitas PAR pemberdayaan pengolahan limbah botol plastic agar bernilai ekonomis menjadi *role model* yang sangat bagus bagi pelatihan-pelatihan yang dilakukan di Desa Girimoyo.
3. Adanya perubahan relasi social.
4. Partisipasi aktif dari masyarakat desa tidak hanya petugas kebersihan dan keluarganya saja tetapi peserta bertambah yang berasal dari berbagai elemen masyarakat yang ada di sekitar Kelurahan Girimoyo yaitu komunitas ibu-ibu PKK, kader-kader posyandu, guru-guru dan murid SMK, dan coordinator anak jalanan. Jumlah peserta meningkat dari 25 orang saat awal sosialisasi menjadi 50-60 orang saat pelatihan berlangsung.
5. Masyarakat terus menerus belajar (*continue education*)
6. Tidak terhentinya minat masyarakat untuk belajar ilmu dan keterampilan baru dengan melihat keaktifan permintaan masyarakat untuk pendampingan secara

berkesinambungan terhadap produk-produk yang dihasilkannya. Aktivitas tersebut dibuktikan dengan pemantauan aktivitas yang dilakukan oleh kelompok-kelompok kecil yang terbentuk untuk mempermudah pemberdayaan. Satu hal penting yang dipelajari oleh masyarakat adalah belajar menjaga lingkungannya dengan cara tidak mengotorinya dengan sampah-sampah plastic karena bisa dimanfaatkan dan bernilai ekonomis.

7. Terciptanya inovasi-inovasi baru hasil dari pengamatan masyarakat atau adanya tema baru yang dikembangkan oleh masyarakat. Peserta pendampingan akan berupaya untuk menghasilkan produk-produk inovasi baru dari botol plastic yang dapat dijual ke pasar atau bernilai ekonomis. Beraneka ragam produk kreasi baru dari botol plastic bekas dihasilkan dan produk yang dihasilkanpun semakin halus pengerjaannya.
8. Peningkatan perekonomian dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.
9. Produk-produk hasil olahan botol plastic bekas bisa diterima oleh pasar. Dalam berbagai pameran maupun penjualan secara individu produk olahan dari botol plastic bekas laku dijual dengan kisaran harga paing murah untuk anting-anting Rp 3000-5000 per pasang, Rp 25.000 untuk sebuah kalung kreasi dari botol plastic sampai dengan penjualan dalam bentuk satu set asesoris mulai anting, gelang dan kalung seharga Rp50.000 per set.
10. Terbangunnya organisasi masyarakat sehingga terjadi *self help group*.
11. Pembentukan kelompok-kelompok kecil ini mulai dari memproduksi secara masal hasil olahan limbah botol plastic sampai dengan pemasarannya ternyata mempermudah pengawasan akan kesinambungan usaha dan memotivasi peserta karena diberi tanggungjawab yang besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pendidikan, pelatihan ,dan pendampingan pengolahan limbah botol plastik, dapat disimpulkan bahwa pertama, hasil nyata dari kegiatan ini adalah terbentuknya kelompok masyarakat yang benar-benar mau dan mampu mengolah limbah botol plastik agar bernilai ekonomis yang terdiri dari petugas kebersihan, keluarganya, dan elemen masyarakat lain dengan jumlah lebih dari 30 orang. Sehingga target kegiatan ini untuk menghasilkan kurang lebih 30 orang yang benar-benar mau dan mampu mengolah limbah botol plastik agar bernilai ekonomis telah terlampaui. Kegiatan ini dapat menjadi

salah satu solusi untuk mengurangi dampak sampah bagi lingkungan terutama plastik yang membutuhkan waktu sangat lama untuk terurai.

Kedua, masyarakat mulai mengetahui dan paham akan adanya peluang ekonomi di balik sampah, melalui sedikit sentuhan ketrampilan dan ditambah dengan ketekunan ternyata dapat menaikkan nilai limbah botol dan kemasan plastik yang semula tidak berharga menjadi produk yang banyak dicari. Usaha ini selain menambah penghasilan keluarga juga memberikan inspirasi kepada masyarakat yang lain untuk memulai berpartisipasi menangani masalah limbah khususnya plastik dengan baik.

Ketiga, hasil kegiatan pelatihan diketahui bahwa ada potensi besar di kalangan petugas kebersihan, keluarganya, dan elemen masyarakat lain untuk berusaha meningkatkan penghasilan keluarga. Hal terlihat dari semangat dan antusiasme peserta selama pelatihan pengolahan limbah botol dan kemasan plastik menjadi produk yang bernilai ekonomis.

Keempat, Kepala Desa dan perangkatnya sangat mendukung kegiatan ini dengan membantu menyediakan fasilitas yang dibutuhkan dan selalu terbuka untuk berdiskusi dengan tim peneliti mengenai bagaimana baiknya bentuk pelatihan sampai pemasaran produk yang dihasilkan. Kegiatan ini dinilai sejalan dengan misi dan visi Desa Girimoyo yaitu menjadi Desa Wirausaha dan produk dari olahan limbah plastik ini akan menjadi salah satu produk unggulan Desa Girimoyo. Bahkan Ibu Kepala Desa selalu hadir di setiap pertemuan untuk mendampingi dan menyemangati para peserta.

Kelima, semua peserta senang dan mengikuti pelatihan dengan baik walaupun rumah mereka agak jauh dari balai desa atau masih mempunyai balita, mereka tetap berusaha untuk selalu hadir dan tidak mau melewatkan sesi demi sesi pelatihan begitu saja. Mereka telah mampu membuat produk-produk seperti aksesoris (kalung, gelang, anting, bros jilbab, peniti jilbab, jepit rambut) dan wadah-wadah cantik untuk tempat pensil, tempat aksesoris, dan lain-lain.

Keenam, pemberian materi tentang penetapan harga maka peserta telah mampu menetapkan harga jual produk masing-masing. Ketujuh, animo masyarakat terhadap produk yang dihasilkan dari limbah botol plastik ini (aksesoris dan bentuk lain) cukup baik yang terbukti pada dua kegiatan pameran yang diikuti oleh peserta, banyak orang yang mengunjungi stan mereka dan tertarik untuk membeli sehingga banyak produk yang laku seperti anting, bros dan peniti jilbab, kalung, gelang, dan lain-lain. Kedelapan, peserta mulai

menikmati hasil dari pelatihan ini yaitu dengan mulai terjualnya produk-produk yang mereka hasilkan sehingga mereka yakin bahwa pelatihan ini banyak memberikan manfaat.

Beberapa saran yang bermanfaat untuk memperbaiki proses pendampingan pengolahan limbah botol plastic di masa yang akan datang yaitu melihat produk yang dihasilkan, masih banyak produk yang kurang sempurna sehingga diperlukan pendampingan lanjutan dalam hal pembuatan produk agar produk yang dihasilkan benar-benar bagus. Sosialisasi diperlukan kepada seluruh peserta untuk membuat produk yang sesuai dengan selera konsumen bukan sesuai dengan selera pembuat. Perlunya pelatihan kewirausahaan lanjutan untuk menjaga semangat peserta yang sudah mulai tumbuh agar tetap besar karena tidak semua peserta paham kendala dan tantangan dalam berwirausaha.

Pendampingan pemasaran yang intensif masih sangat diperlukan karena mereka masih belum benar-benar memahami bagaimana cara memasarkan produk-produk yang telah dihasilkan, termasuk cara mempromosikan, mendisplay, dan mendistribusikan produk mereka. Pendampingan agar kelompok ini mampu berkembang menjadi kelompok usaha yang lebih teroganisir dan professional juga diperlukan sehingga mereka mampu menangkap peluang pendanaan dari lembaga keuangan maupun perbankan.

Perlunya sosialisasi keberadaan produk ini ke lembaga-lembaga yang terkait baik pemerintah seperti Dinas Kebersihan dan Kementrian Lingkungan Hidup agar tercipta kepedulian untuk mengembangkan produk ini sebagai salah satu cara untuk menanggulangi masalah sampah terutama botol plastic serta perlu mendaftarkan produk dari olahan limbah botol plastik ini ke Kementrian Perindustrian dan Perdagangan Kota dan Kabupaten Malang sebagai salah satu produk industri kreatif karena ini adalah produk baru yang belum pernah ada. Diharapkan nantinya akan lebih mudah bagi kelompok ini untuk mengakses berbagai informasi misalnya tentang pameran, even-even pemasaran, dan lain-lain.

1. Karena produk yang dihasilkan mempunyai prospek yang bagus maka kelompok ini perlu dikenalkan kepada dunia perbankan agar dapat mengakses produk-produk perbankan seperti modal usaha.
2. Diperlukan adanya kerjasama dengan pihak swasta (perusahaan) melalui dana *Corporate Social Responsibility (CSR)* untuk pengembangan produk dan pemasaran.
3. Diperlukan kerjasama dengan berbagai pihak untuk mendukung keberlanjutan program ini sebagai bentuk kepedulian untuk menciptakan lingkungan hijau (*Green*

Environmental) dengan menjadikan Desa Girimoyo sebagai *pilot project* bagi pengembangan program yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (ed). 1979. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: Penerbit LP3ES.
- Alvin Toffler. 1970. *Future Shock* New York: Random House.
- Azyumardi Azra. 199. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- B. Miles, Matthew, Huberman, A. Michael. 1994. *Qualitative Data Analysis*, Second Edition. London: Sage Publication International Educational and Professional Publisher.
- Blaikic, Norman, 2000. *Designing Social Research*. First Published in 2000 by Polity Press in association with Blackwell Publishers Ltd.
- Brannen, Yulia, 1997. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & kuantitatif* terjemahan H. Nuktah Arfawie Kurde (at all), Yogyakarta.
- Britha Mikkelsen. 1999. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Cahyono, Edy. 1999. Indonesia: Demokratisasi di Era Globalisasi, Konferensi INFID ke 11. Jakarta: INFID.
- Carson, R. 1962. *Silent spring*. Greenwich; Fawcett Publications Inc.
- Clark, Kenneth B and Hopkins Jeannette. 1996. *A Relevant War Againts Poverty, A study of Community Action Program and Observable Social Change*. New York: Harper and Row Publisher.
- Cook & Macaulay. 1987. *Perfect Empowermen* (terjemahan). Jakarta: Gramedia.
- Cainlon, Alain.2003. *Etnometologi*. Judul asli Le'ethnometodologie, diterjemahkan Jimmy Ph. PAAT. Jakarta: diterbitkan Yyasan KKSK dan Yayasan Lengge Mataram.
- Denzin K. Norman and Lincoln S. Yvonna (eds).1994. *Hand Book of Qualitative Research*, London: Sage Publications, Thousand Oaks.
- E. Mulyasa. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah-Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto, 1999. *Metodologi Polling Memberdayakan Suara Rakyat*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Faqih, Mansour, 1993, *Paradigma ORNOP Indonesia: Study Kasus Gerakan Sosial di Indonesia*. Jakarta: Laporan Study P3M.

- Geertz, Clifford, 1960. *The Religion of Java*, alih Bahasa oleh Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial: Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Gibbons. T. Michael.(ed.). 2002. *Telaah Hermeneutis wacana Sosial Politik Kontemporer Tafsir Politik*. Judul asli Interpreting Politics. Yogyakarta: diterjemahkan oleh li Noer Zaman, CV. Qalam.
- Gorman, Robert F. 1984. *Privat Voluntary Organization of Development*. London: Westview Press.
- Hancock, Graham, 1989, *Lord of Proverty: The Power, Prestige, and Corruption of the International Aid Business*. New York: The Atlantic Monthly Press.
- Hasan asari 1999. IAIN Memasuki abad ke XXI: Analisa dari Perspektif Megatrends, dalam *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*. Syahrin Harahap (ed.). Yogyakarta: IAIN Sumatera Utara Bekerjasama dengan Tiara Wacana.
- Imron Arifin. 1996. *Penelitian kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasada Press.
- John Naisbitt & Patricia Aburdene. 1990. *Megatrends 2000*. London: Sigwick.
- John Naisbitt. 1982. *Megatrend: Ten New directions Transforming Our lives*. New York: Warner Books.
- John Naisbitt. 1996. *Megatrends Asia: Eight Megatrends that are Reshaping Our World*. New York: Simon & Schuster.
- Kanter, Rosabeth Moss, 1972, *Commitment and Community: Communes and Utopias in Sociological Perspective*. USA: Harvard University Press.
- Kerlinger, Fred N. 1996. *Forundation of Behavioral Research, Third Edition*, diterjemahkan oleh Landung R.Simatupang, *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kleden, Ignas. 1983. *Teori Ilmu Sosial Sebagai Variable Sosial: Suatu Tinjauan Filsafat Sosial*. Jakarta: LP3S.
- Kvale, Ateinar, 1996. *Interviews An Introduction to Qualitative Research Interviewing*. London: Sage Publications International Education and Professional Publisher Thousand Oaks.
- L. J. Moleong. 2006. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Laeyendecker, 1983. *Orde, Verandering, Ongelijkheid Een Inleiding in de Geschiedenis Vande Sociologi*, terjemahan Semakto, Tata, Perubahan dan Ketimpangan: Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi. Gramedia, Jakarta.

- M.B. Miles, & A.M. Huberman. Penerjemah : Rohidi, T.R, 1992, *Analysis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta : UI Press.
- Loveless, AR. 1991. *Principles of Plant Biology for the Tropic* . Longman Groub Limited.
- MsGuinness, H. 1993. Living Soils: Sustainable Alternatives to Chemical Fertilizer. *In Costumers Policy Inst. Consumer Union*. New York: Yonkers.
- Mahmudi, A. 2005. *Metode Penelitian Kritis (Meneliti Dunia Untuk Mengubahnya)*. Solo: LPTP.
- Mahmudi, A. 2005. *Paradigma Sosial Kritis Landasan Filosofis Partisipatory Action Research*. Pacet: Pelatihan TOT PAR Se-Jawa dan NTB.
- Marshall Catherine, 1999. *Designing Qualitative Resesarch 3rd*, Edition. London: Sage Publication, International Education and Professional Publisher.
- Mas' oed, Mochtar (et.all) 1997. *Laporan Akhir Perilaku Kekerasan Kolektif: Kondisi dan pemicu*, Kerjasama antara Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawaan. Yogyakarta: universitas Gadjah Mada dengan Departement Agama Republik Indonesia.
- Mason, Jenifer, 1997. *Qualitative Researching*. Lomdon: Sage Publications.
- May, Tim, 1999. *Social Research, Issue, Methods and Progress*. Philadelphia: Open university Press, Buckingham.
- Merton, Robert, 1957. *Social Theory and Social Structure*. Illonis: The Free FressGlencol.
- Mills, C. Wright, 1959. *The Sociological Imagination*; Harmonds Worth, Middlesex, tenguin books.
- Moleong, Lexy, 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Moran, Dermot. 2000. *Introduction Phenomenology*. London: First Published 2000 by Routledge 11 New Fetter.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru dan Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nasution. 2002. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Nef Jorge. 1999. *Human security and Mutual Vulnerability*. Canada: The Global Economy of Development and Undevelopment (2nd edition), IDRC.
- Nurcholish Madjid. 1997. *Tradisi: Peran dan fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.

- Purwoto. 2000. *Modul Pelatihan UPK-Faskel-BKM: Pengorganisasian Masyarakat*. Jember: satuan Wilayah Kerja IX Jawa Timur.
- Paulo, Freire. 1985. *The Politic of Education: Culture, Power and Liberation*. London: Macmillan Publisher Ltd.
- Poloma M. Margaret. 1984. *Sosiologi Kontemporer*. Judul asli Contemporary Sociological Theory, diterjemahkan oleh tim Yasogama. Yogyakarta: PT. Rajawali.
- Putra, Fadillah. 1999. *Devolusi, Politik Desentralisasi sebagai Media Rekonsiliasi Ketegangan Politik Negara-Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- R.C. Bogdan. 1972. *Participant Observation In Organizational Setting*, Syaracuse, N. Y: Syaracuse University Press.
- Rahardjo, Yulfita. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PPK-LIPL.
- Rahmad Pulung Sudibyo. 2006. Partisipasi masyarakat Sub Urban Dalam Pembangunan Kota Malang, *Humanity, Jurnal Penelitian Social, Volume 1, Nomer 2, Maret 2006*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Reason, Peter & Bradbury, Hilary (eds) 2002. *Handbook of Action Resesarch, Participative Inquiry & Practice*. London: Sage Publications Ltd 6 Bunhill Street London EC2A 4PU.
- Resnick, Stephen A. and Wolf, Richard D. 1987. *Knowledge and Class, A Marxian Critique of Political economy*. Chicago: Chicago Press. Ltd.
- Richard Pierre Claude, 2000, *Popular Education for Human Right*, HREA, Amsterdam, Netherlands.
- Ritzer, Goerge, 1992. *Contemporary Sociological Theory*. Third Edition, McGraw-Hill,INC.
- Saidi. AM. 2004. *Pokok-pokok Perbedaan Epistemologi Posivistik dan Epistimologi Interpretatif: Sebuah Pengantar*. Surakarta Workshop Pengembangan Penelitian Non posivistik Bagi Dosen PTAI se-Indonesia.
- Salim, Agus (penyunting). 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (Pemikiran Norman K. Denzin & Egon Guba, dan Penerapannya)*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Spradley P. James. 1997. *Metode Etnografi, udil Asli The Ethnographic Interview*, terjemahan Misbah Zulfa Elisabeth. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Strauss, Anselm & Corbin, Yuliet, 2003. *Dasar-Dasar Penelitan Kualitatif, Tata langkah dan Teknik-Teknik Teorisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutanto, R. 2002. *Pertanian Organik: Menuju Pertanian Alternative dan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Turner S, Bryan, 1984. *Weber and Islam*, diterjemahkan oleh G.A. Ticoalu, *Sosiologi Islam Suatu Telaah Analisis Atas Tesa Sosiologi Weber*. Jakarta; PT. Rajawali Grafindo Persada.

Turner S, Bryan, 1984. *Sosiologi Islam Suatu Telaah Analisis Atas Tesa Sosiologi Weber*. Jakarta: PT. Rajawali.

UNDP. 1999. *NGO Perspective on Proverty, environment and Development*. New York: UNDP.